

Bab 6

Budaya Daerah



Pemetaan Materi



Kata Kunci

membaca cepat, pidato, orator, alur, *setting*, tema, kritik, esai

Agar lebih variatif, Anda dapat menyediakan media belajar berupa

- Buku nonfiksi populer
- Teks pidato
- Teks drama
- Contoh kritik sastra

A. MENEMUKAN IDE POKOK TEKS SECARA CEPAT

Tujuan Belajar: Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300-350 kata per menit.



Apersepsi

Berapakah kecepatan membaca Anda dalam setiap menitnya? Berapakah jumlah buku yang biasa Anda baca setiap minggu atau bulannya?

1. Membaca Teks secara Cepat

Membaca adalah proses memaknai lambang-lambang tulisan. Membaca pada umumnya bertujuan untuk memahami isi wacana atau bacaan. Memahami isi bacaan berarti menangkap seluruh isi bacaan tersebut secara benar dan tepat.

Inilah pengertian yang sering kali terlupakan oleh banyak pembaca. Membaca sering diartikan dengan menghafal kata-kata. Akibatnya, membaca menjadi suatu tugas yang berat. Seseorang harus menghafal seluruh kata yang ada dalam bacaan itu. Untuk itu, ia harus membaca dengan cara perlahan-lahan. Kadang-kadang, ia harus melakukannya secara berulang-ulang. Misalnya, begitu sampai ke bagian akhir sebuah halaman, ia kembali lagi ke kata awal dari halaman itu. Ia melakukannya karena ia merasa ada bagian bacaan yang belum hafal. Ia bingung, "Apa yang kubaca tadi?", padahal ia sudah melakukannya dengan perlahan-lahan, dengan membaca kata demi kata, bahkan, dengan berkali-kali.

Cara membaca semacam itu memang sangat memberatkan dan merupakan pekerjaan yang menyiksa bagi otak kita. Membaca kata demi kata sebenarnya akan menghambat pemahaman dan bukannya mempercepat pemahaman. Makna yang harus kita pahami dari suatu bacaan bukan lagi makna kata, melainkan gagasan inti dari kalimat, dan bahkan gagasan utama dari paragraf atau dari keseluruhan isi bacaan. Ketika suatu kata sudah digunakan dalam kalimat maka makna kata tersebut bergantung pada konteks kalimat atau wacananya, bukan lagi pada makna kata itu sendiri. Jadi, kini jelaslah mengapa membaca dengan kata demi kata itu menghambat pemahaman. Membaca kata demi kata hanya sampai pada perolehan makna pada tiap kata itu



Sumber foto: Dokumen Penerbit

sendiri, sedangkan tujuan kita membaca adalah memahami gagasan-gagasan utama bacaan itu secara keseluruhan.

Membaca kata demi kata tidak saja mengganggu pemahaman, tetapi juga memboroskan waktu. Jadi, ubahlah segera kebiasaan yang tidak baik itu. Caranya hanya tiga langkah: berlatih, berlatih, dan berlatih!



Latihan

1. Teks di bawah ini terdiri atas 554 kata. Oleh karena itu, bacalah teks tersebut dalam waktu tidak lebih dari dua menit!
2. Tuliskan kembali pemahaman Anda tentang teks tersebut selengkap-lengkapnyalah! Mintalah teman Anda untuk memeriksanya berdasarkan kesesuaian dan kelengkapannya!

Berkenalan dengan Suku Kamoro



Sumber foto: www.menotimika.wordpress.co.id

Pernah dengar suku Kamoro? Meski sama-sama terletak di Papua, suku Kamoro memang belum seterkenal suku Asmat atau Dani. Yuk, kenal lebih dekat dengan warga Kamoro!

Sepanjang pekan ini, seniman kenamaan dari Kamoro datang ke Jakarta. Seniman yang dimaksud adalah Pak Timotius Samin beserta rombongannya. Pematung yang karyanya paling *nyeni* itu, selama dua hari berturut, 8–9 Februari, menunjukkan kemahirannya di hadapan siswa-siswi sekolah internasional di bilangan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Perusahaan tambang yang beroperasi di Kabupaten Mimika, Papua adalah yang memboyong mereka ke Jakarta.

Pak Timo dan rombongan tampil dengan pakaian adat Kamoro, lengkap dengan rok rumbai-rumbai serta riasan wajah dan tubuh.

Siswa-siswi sekolah internasional tersebut sangat antusias mengikuti *Kamoro's Day*. Mereka terlihat gembira dan ikut menari, mengikuti gerak tari rombongan Pak Timo diiringi alat musik tradisional tifa. "Saya senang bisa belajar tari Papua dan memperhatikan cara membuat patung etnik," komentar salah seorang pelajar kelas empat yang tidak mau disebutkan namanya.

Suku Kamoro tinggal di sepanjang pantai Laut Arafura serta pedalaman di sekitarnya. Mereka termasuk suku setengah pengembara. Anggota suku Kamoro biasa mengambil sumber daya alam dari ekosistem laut, hutan bakau, dan hutan hujan tropis.

Biasanya, para laki-laki bekerja menangkap ikan. Orang Kamoro senang sekali ikan, terutama ikan hiu. Lalu, para ibu dan anak-anak gadis biasanya mencari daun yang bisa dimakan, mengumpulkan kerang-kerangan, kepiting bakau, dan bahan makanan lainnya. Pria dan wanita bekerja sama membuat sagu, makanan pokok mereka.

Menyadari banyaknya warga suku Kamoro yang belum merasakan kehidupan modern, Pak Timo berusaha mengangkat kesejahteraan mereka. Salah satunya adalah dengan membuat patung. "Suku Asmat bisa melakukannya, mengapa kami tidak?"

Hanya, tak banyak orang yang mahir

membuat patung. Anak-anak asuh Pak Timo yang jumlahnya 15 orang menjadi bukti betapa sulitnya membuat patung. "Memang, butuh waktu yang sangat lama untuk bisa menghasilkan patung yang berkualitas. Mereka saja belajarnya sudah 15 tahun," ungkap seorang bapak berkacamata.

Tak mudah, *Iho*, menghasilkan sebuah patung. Jika tidak ada inspirasi, tak terbayangkan entah berapa lama sebuah kayu bisa menjadi patung. Pak Timo bahkan pernah membuat sang istri, Ibu Modesta, gusar. Ibu Modesta heran mengapa patung yang digarap suaminya tak kunjung jadi, padahal dua tahun sudah berlalu.

Akhirnya, inspirasi itu datang juga. Pak Timo pun bertekad, "Hari ini saya bertekad menyelesaikan patung ini!" Benar saja, patung itu pun selesai dikerjakannya. Untuk membuat satu buah patung, Pak Timo memerlukan waktu sekitar dua minggu. Itupun bekerja tanpa gangguan. "Kalau ada pekerjaan sambilan, bisa lebih lama lagi selesainya. Berbulan-bulan," cetus bapak kelahiran 11 Mei 1950.

Mahalkah patung asli Kamoro? Enam belas tahun lalu, patung-patung buatan tangan warga Kamoro dijual hanya dengan harga Rp5.000-an. Sekarang, harganya sudah ratusan ribu, bahkan puluhan juta rupiah.

(Sumber: *Republika*, 17 Februari 2007).



Lintas Akademika

Pilihlah sebuah buku mata pelajaran lain! Targetkanlah buku tersebut selesai Anda baca pada satu hari ini! Targetkan pula esok harinya untuk membaca 1-2 buku pelajaran lainnya! Kemudian, buatlah rangkuman dari salah satu buku tersebut!

2. Menemukan Ide Pokok Teks

Keberadaan ide pokok teks memiliki beberapa kemungkinan. Hal tersebut bergantung pada jenis atau larasnya. Apabila teks itu berupa berita maka ide pokoknya berada di bagian *lead* atau kepala berita. Apabila berupa buku, ide pokoknya merupakan jawaban langsung dari sub-subjudulnya setelah diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk pertanyaan. Adapun apabila bentuknya berupa artikel maka letak ide pokoknya berada di setiap paragrafnya.

Paragraf yang baik hanya memiliki satu ide pokok. Letaknya di awal paragraf apabila paragraf itu merupakan paragraf deduktif, di akhir paragraf apabila berupa paragraf induktif, atau tersebar di banyak kalimat apabila paragraf itu bersifat naratif atau deskriptif.

Perhatikan contoh-contoh berikut!

- Pada masa lalu, jika seseorang akan menabung atau mengambil uang di bank maka ia harus datang ke bank tersebut dengan memenuhi segala persyaratannya. Demikian juga apabila seorang nasabah mau mentransfer dana ke rekening lain maka ia harus datang ke bank tersebut dengan

memenuhi segala persyaratannya. Segala transaksi harus dilakukan di tempat bank itu berada. Sekarang, para nasabah bank dipermudah dengan teknik layanan baru. Jika mau mengadakan transaksi mulai dari menabung, mengambil uang, mengecek saldo akhir, hingga bayar rekening telepon dan lain-lain, dapat dilakukan dari jarak jauh dengan cukup tekan tombol. *Telebanking* merupakan inovasi baru untuk mempermudah para nasabah melakukan berbagai kegiatan transaksi perbankan.

Ide pokok paragraf tersebut adalah *Telebanking merupakan inovasi baru*. Pernyataan tersebut merupakan kesimpulan atas pernyataan-pernyataan sebelumnya. Oleh karena letaknya di bagian akhir paragraf, paragraf tersebut diklasifikasikan ke dalam jenis paragraf *induktif*.

- b. Transmigrasi yang dilaksanakan di Indonesia menampakkan keberhasilan yang tidak dapat diukur besar nilainya. Para transmigran di permukiman masing-masing dapat menikmati dan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia sebagai suatu jembatan untuk mencapai taraf hidup yang lebih cerah. Keberhasilan dalam bertransmigrasi ini dapat dicontohkan para transmigran di Bandar Harapan Lampung dan juga yang berada di Parigi. Pada saat ini, mereka sudah dapat menikmati kehidupan yang lebih layak dibandingkan kehidupan mereka ketika masih di daerah asal masing-masing. Di sana para transmigran sudah dapat menjadi pengusaha besar dengan modal usaha yang cukup tinggi. Sarana pendidikan, kesehatan, maupun olahraga dan kesenian dapat mereka nikmati. Kerja sama diantara mereka pun terjalin secara kekeluargaan.

Paragraf di atas membicarakan *keberhasilan transmigrasi di Indonesia*. Hal ini terungkap dalam kalimat pertama. Kalimat-kalimat lainnya hanya sebagai kalimat penjelas. Dengan karakteristiknya itu, paragraf tersebut dinamakan paragraf *deduktif*.

Dengan memahami karakter teksnya, Anda mudah menemukan ide pokoknya. Lebih dari itu, akan lebih cepat pula bagi Anda dalam membacanya. Oleh karena itu, dalam kegiatan membaca cepat, Anda cukup memahami ide-ide pokoknya, sementara, ide-ide penjelasnya boleh Anda abaikan.



Kegiatan

- A. Secara berdiskusi, tentukanlah ide pokok paragraf-paragraf berikut!
1. Industrialisasi di negara kita mendorong didirikannya berbagai macam pabrik yang memproduksi beraneka barang. Pabrik-pabrik itu memberikan lapangan kerja kepada ribuan tenaga kerja, baik yang berasal dari masyarakat sekitar pabrik maupun dari daerah-daerah lain. Dengan demikian, adanya berbagai macam pabrik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, beraneka barang yang diproduksi oleh pabrik-pabrik tersebut

dapat meningkatkan ekspor nonmigas serta menghasilkan devisa bagi negara.

2. Menaikkan tarif BBM merupakan pilihan yang harus diambil dalam rangka penghematan konsumsi bahan bakar minyak (BBM). Sebab, tanpa langkah penghematan, konsumsi BBM akan mencapai 65 juta kiloliter per tahun atau 10 persen dari jatah yang ditetapkan DPR sebesar 59,6 juta kiloliter per tahun. Penjualan mobil tahun 2005 mencapai 550.000 unit. Jika dikurangi 10.000–20.000 unit saja, itu tidak berarti. Kebijakan ini lebih baik karena mendorong produksi mobil yang lebih hemat energi.
 3. Dampak merebaknya penyebaran virus sindrom pernapasan akut parah (*Severe Acute Respiratory Syndrome/SARS*) dari Singapura, mulai mengancam bisnis perhotelan di Batam. Jumlah tamu, baik dari luar negeri maupun dalam negeri, merosot hingga tingkat hunian hotel di Batam berkurang sepuluh persen. Demikian kata *Public Relation Manager Goodway Hotel Puri Garden*, Budi Purnomo, dan pengusaha Novotel Hotel, Anas.
- B.** Baca kembali teks “Berkenalan dengan Suku Kamoro”! Secara berkelompok, tunjukkanlah ide-ide pokok yang ada dalam setiap paragrafnya! Presentasikanlah pendapat kelompok Anda itu dalam diskusi kelas untuk mendapat tanggapan dari teman-teman lainnya!

3. Menjawab Pertanyaan tentang Isi Bacaan

Pemahaman Anda terhadap isi suatu bacaan ditandai dengan kecakapan Anda menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Sekurang-kurangnya, Anda harus dapat menjawab 75% dari pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.



Latihan

Dengan tidak melihatnya kembali, ujilah kecakapan membaca Anda terhadap bacaan di atas! Untuk itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan baik! Kemudian, mintalah teman-teman untuk memeriksa ketepatan Anda dalam menjawab pertanyaan tersebut!

1. Siapakah Pak Timotius Samin itu?
2. Pihak manakah yang memboyong Pak Timotius dan kawan-kawannya datang ke Jakarta?
3. Seperti apa rupa pakaian yang dikenakan rombongan Pak Timo?
4. Apa nama alat musik tradisional Papua?
5. Di manakah suku Kamoro berada?
6. Apa pekerjaan laki-laki suku Kamoro?

7. Barang-barang macam apa yang biasa dikumpulkan oleh perempuan suku Kamoro?
8. Apa yang dilakukan Pak Timo untuk meningkatkan kesejahteraan suku Kamoro?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Pak Timo untuk membuat sebuah patung?
10. Berapa kisaran harga patung asli Kamoro?

B. BERPIDATO TANPA TEKS

Tujuan Belajar: Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.



Apersepsi

Siapakah ahli pidato (orator) yang Anda kagumi? Apa saja kelebihan-kelebihan ahli pidato itu? Jelaskan!

1. Membawakan Pidato yang Baik

Pidato merupakan penyajian lisan kepada sekelompok massa. Pada kesempatan itu, seorang berbicara secara langsung di atas podium atau mimbar dan isi pembicaraannya diarahkan kepada orang banyak.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpidato adalah lafal, intonasi atau nada, dan sikap atau penampilan.

- a. *Lafal* berarti cara seseorang dalam mengucapkan kata atau bunyi bahasa. Ketidaktepatan orator dalam melafalkan kata/bunyi bahasa dapat mengurangi kewibawaannya. Pendengar akan terganggu dan maksud kata-kata itu menjadi tidak jelas. Kehati-hatian dalam melafalkan kata/bunyi bahasa juga harus diperhatikan ketika mengucapkan kata-kata asing. Oleh karena itu, sebelum menggunakannya, pembicara harus membuka-buka kamus untuk mengetahui cara pengucapannya di samping maknanya.
- b. *Intonasi* atau nada adalah naik-turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi menyebabkan perbedaan pada makna kalimat itu.



Sumber: Big Box of Art 615,000 Collection

Perbedaan intonasi dapat membentuk kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah. Selain menunjukkan maksud kalimat, intonasi berfungsi untuk mengekspresikan perasaan pembicara. Misalnya, intonasi menaik berguna untuk menunjukkan rasa gembira, sedangkan intonasi menurun mengekspresikan ketenangan.

- c. *Sikap tubuh* seorang pembicara besar pengaruhnya terhadap suasana dan tanggapan para pendengarnya. Sikap tubuh yang kaku dapat menyebabkan pendengar merasa tidak tertarik dan cepat bosan dengan penampilan pembicara. Sementara itu, sikap tubuh yang terlalu santai akan membuat khalayak pendengar malah menyepelkannya. Dengan demikian, sikap tubuh seorang orator ketika berbicara haruslah dinamis atau bervariasi, yakni disesuaikan dengan isi pembicaraan, suasana tempat, dan kondisi khalayaknya.



Kegiatan

1. Sebelum mengikuti pelajaran ini, Anda sudah menyiapkan sebuah topik pidato, bukan? Carilah informasi tambahan untuk melengkapi gagasan-gagasan tersebut, baik melalui buku, majalah, surat kabar, ataupun internet!
2. Berpidatolah di hadapan teman-teman Anda dengan topik itu! Perhatikanlah lafal, intonasi, dan sikap tubuh sewaktu melakukannya!
3. Setelah berpidato, mintalah teman-teman Anda untuk memberikan saran-sarannya, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek berikut.
 - a. Kelengkapan informasi
 - b. Keruntutan dan keruntunan penyajian
 - c. Ketepatan lafal dan intonasi
 - d. Kesesuaian nada
 - e. Ketepatan sikap

2. Mencatat Saran Teman

Perhatikanlah pernyataan berikut!

Siti : Pidato yang Anda sampaikan tadi sebaiknya dilengkapi dengan data aktual. Misalnya, Anda katakan tadi bahwa sekarang semakin banyak pengangguran dari lulusan perguruan tinggi. *Nah*, mana datanya? Aspek inilah yang harus Anda kemukakan dalam pidato Anda itu.

Pernyataan itu merupakan contoh saran berkenaan dengan isi suatu pidato. Ada hal-hal yang harus diperbaiki menurut saran

itu, yakni kelengkapan datanya. Berdasarkan saran itu, Anda dapat membuat catatan sebagai berikut.

Pemberi Saran	Hal yang Disarankan
Siti	Kelengkapan data aktual

Latihan

Mintalah beberapa orang teman Anda untuk membacakan saran-saran di bawah ini! Simaklah dengan baik saran-saran tersebut! Catatlah nama pemberi saran dan hal yang disarankannya!

- Hani : Terdapat beberapa kata yang tidak jelas pelafalannya, terutama pada kata-kata asing. Saya sarankan kalau memang kata itu sulit dilafalkan, Anda seharusnya mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Cara tersebut saya rasa lebih baik dan lebih aman daripada repot-repot menggunakan bahasa asing yang sulit dalam pengucapannya.
- Frans : Saya perhatikan pidato Anda tadi meloncat-loncat, kurang runtun. Setelah berbicara tentang jenis pekerjaan, sebaiknya tidak langsung menjelaskan cara memelihara hubungan baik dengan pimpinan. Masalah itu seharusnya dilanjutkan dengan pembicaraan tentang cara mendapatkan jenis-jenis pekerjaan itu.
- Johan : Pidato Saudara tadi terlalu emosional. Akibatnya, pidato Saudara tadi lebih cenderung sebagai *curhat*. Di beberapa bagian, malah terkesan menggurui. Karena masalah bersifat informatif dan bukan bujukan, nada pidato Saudara itu lebih baik disampaikan dengan biasa saja, tidak perlu berlebihan.
- Susi : Isi pidato Anda sudah cukup bernas, tetapi sikap Anda perlu diperbaiki supaya tidak terkesan arogan. Misalnya, dengan tidak terlalu sering mendongakkan kepala ataupun mencibir.

Kegiatan

Anda tentu sudah berlatih berpidato di depan teman-teman. Bagaimana saran-saran mereka terhadap pidato Anda itu? Catatlah nama mereka beserta saran-saran yang mereka ajukan!

3. Memperbaiki Cara Berpidato

Perhatikan kembali contoh-contoh saran di atas! Perhatikan pula saran-saran yang dikemukakan teman-teman Anda! Berdasarkan contoh-contoh itu, saran dapat berkenaan dengan:

1. kelengkapan informasi,
2. keruntutan dan keruntunan penyajian,
3. ketepatan lafal dan intonasi,

4. kesesuaian nada, dan
5. ketepatan sikap.

Saran-saran yang disampaikan teman-teman Anda berkenaan dengan apa saja? Cermati kembali saran-saran yang telah Anda catat itu dengan baik!



Kegiatan

Berpidatolah kembali di depan teman-teman! Kali ini, Anda harus tampil lebih baik setelah memperhatikan saran-saran dari teman-teman Anda tadi.

C. MENEMUKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK DRAMA

Tujuan Belajar: Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.



Apersepsi

Drama apakah yang pernah Anda tonton atau Anda mainkan terakhir kalinya? Bercerita tentang apakah drama itu? Jelaskan!

Pidato yang Anda bawakan terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Drama pun memiliki bagian-bagian seperti itu. Dalam drama, bagian-bagian itu lazim disebut dengan alur atau rangka cerita. Selain itu, ada pula penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan akhirnya penyelesaian. Jenis-jenis alur adalah sebagai berikut:

- a. *Alur maju*: penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling awal sampai peristiwa terakhir.
- b. *Alur mundur*: penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik ke peristiwa yang paling awal.
- c. *Alur campuran*: perpaduan antara alur maju dan alur mundur di dalam suatu cerita.

Sebuah cerita drama bergerak dari suatu *permulaan*, melalui suatu bagian *tengah*, dan *akhirnya* menuju suatu *akhir*. Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi* (*denouement*).

- a. *Eksposisi* dalam cerita berfungsi menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi

cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.

- b. *Komplikasi* atau bagian tengah cerita berfungsi mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dirinya dan tujuannya. Dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.

Pengarang dapat mempergunakan teknik *flash-back* atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi atas aksi-aksinya.

- c. *Resolusi* atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi disebut *klimaks* (*turning point*). Dalam klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita bergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Konflik dapat ditemukan dalam dialog-dialog para tokohnya. Dengan memahami maksud dan tindak tutur dari tokoh-tokoh itulah, Anda dapat mengetahui bentuk dan intensitas konflik yang terdapat dalam setiap adegan drama tersebut.

Latihan

Mintalah beberapa orang teman untuk memerankan cuplikan drama di bawah ini! Simaklah dengan baik! Kemudian, tentukanlah jenis konflik dalam drama tersebut! Jelaskan pula bagian alur yang membentuknya: eksposisi, komplikasi, atau resolusi!

Hayati	: Wati, Wati, mari kita ke lubang perlindungan! Dari jauh nampak asap-asap hitam mengepul-gepul ke udara, seperti ada kebakaran besar.	<i>meletakkan lengan yang lain pada kedua belah paha Hayati. Beberapa lama mereka berdiri di situ. Dentuman hilang, kemudian sirene bahaya udara habis berbunyi. Hayati dan Inderawati duduk kembali. Di luar berbunyi kembali klakson motor dll).</i>
Inderawati	: (<i>tenang</i>) Tidak, Dik. Pergilah kamu, biar aku di sini. (<i>Hayati masih mencoba-coba menarik Inderawati ke pintu, tetapi tidak berhasil. Sementara itu, dentuman dari jauh masih kedengaran. Hayati mengepit lengan Inderawati, dan Inderawati</i>	Hayati : Rupanya itu penyerangan terhadap Tanjung Periuk dan lapangan udara Jakarta. Inderawati : Ya, mungkin. (<i>kemudian keduanya termenung</i>).

(Tiba-tiba, bunyi auto berhenti di luar. Suara-suara dan masuk ke dalam Kiai Haji Mualim).

K.H. Mualim : (tegas dan jelas) Assalamualaikum. (pergi duduk) Duduklah sebentar, aku ada kabar penting. (Inderawati dan Hayati yang akan berdiri, duduk kembali. Hayati mengepit tangan Inderawati. Kedua-duanya melihat dengan agak cemas

kepada K.H. Mualim)

K.H. Mualim : (tenang) Alhamdulillah, aku membawa kabar tentang keadaan Bung Abdul Azis. (Kedua-duanya, Hayati dan Inderawati meloncat).

Inderawati : (cemas) Lukakah ia, atau meninggal? Lekas Kiai, lekas katakan bagaimana keadaannya?

(Sumber: Drama *Taufan di Atas Asia*, Abu Hanifah).

2. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran watak tertentu dari setiap tokoh. Adapun yang dimaksud dengan tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan atas tiga macam:

- Tokoh protagonis*: tokoh yang mendukung cerita. Dalam drama, biasanya ada satu atau dua figur tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut paling banyak muncul dalam berbagai adegan dengan karakter yang pada umumnya baik. Oleh karena itu, tokoh protagonis sering pula disebut tokoh baik.
- Tokoh antagonis*: tokoh penentang cerita atau pengganggu bagi tokoh protagonis. Tokoh ini pun banyak muncul dalam berbagai adegan dengan karakter yang pada umumnya jahat. Oleh karena itu, tokoh protagonis sering pula disebut sebagai tokoh jahat.
- Tokoh tritagonis*: tokoh pembantu, baik bagi tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Tokoh tritagonis disebut pula tokoh figuran.



Latihan

Ingat-ingat kembali cuplikan drama yang telah Anda dengarkan tadi! Dalam drama itu ada tiga tokoh, yakni Hayati, Inderawati, dan K.H. Mualim.

- 1) Bagaimana karakter ketiga tokoh itu dalam drama? Jelaskan!
- 2) Termasuk ke dalam kategori tokoh manakah ketiganya itu: protagonis, antagonis, ataukah tritagonis? Jelaskan!

3. Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, waktu, dan suasana cerita di dalam drama.

- Latar tempat*: misalnya penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, di medan perang, di meja makan, dan sebagainya.
- Latar waktu*: penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, misalnya pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945, dan sebagainya.
- Latar suasana/budaya*: penggambaran suasana atau budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa, misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, dan sebagainya.

Latihan

Mintalah beberapa orang teman Anda untuk memerankan penggalan drama di bawah ini! Simaklah dengan baik! Secara berdiskusi, tentukanlah latar yang ada dalam cuplikan drama tersebut! Tunjukkanlah keterangan yang menunjukkan latar tersebut!

Pemimpin : Nah, apakah kau mau tinggal sendirian di pulau ini?

(Orang itu menggeleng)

Orang lain : Nah, lihat! Untuk bicara pun dia tak sanggup lagi. Padahal ketika masih jaya, ketika belum ketahuan kejahatannya, dialah yang paling cerewet. Bahkan dia senang membual.

Pemimpin : Sudah, bawa dia ke atas perahu. Biarkan dia bebas. Perlakukan sama dengan yang lain.

Seorang wanita : Itu terlalu bijaksana, Pak. Tidak setimpal dengan perbuatannya.

Pemimpin : Biarkan dia rasakan nikmatnya kebijaksanaan.

Wanita : Wah, kalau begitu, dia selalu beruntung, Pak! Dia sudah menikmati hasil kejahatannya.

Pemimpin : Biarlah jadi kenangan baginya seumur hidup kalau kita tinggalkan dia di suatu tempat nanti. Sudahlah, mari kita berangkat!

*Mereka berbondong-bondong menaiki perahu. Sebelumnya, mereka mengadakan upacara perpisahan dengan pulau. Ada yang biasa-biasa saja. Ada pula yang cengeng.****

(Sumber: Aspar Paturusi, *Perahu Nuh II*, dalam Fahmi Syarif, 2001: 148)

4. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Untuk mengetahui tema drama, Anda perlu mengapresiasi menyeluruh berbagai unsur di dalam dramanya. Tema jarang dinyatakan secara tersurat. Untuk dapat merumuskan tema, Anda juga harus memahami drama itu secara keseluruhan.



Kegiatan

Perhatikan kembali cuplikan drama *Perahu Nuh II* di atas! Bercerita tentang apakah cuplikan drama tersebut? Diskusikanlah bersama beberapa teman Anda, kemudian presentasikan pendapat kelompok Anda itu dalam diskusi kelas!



Latihan

- A. Mintalah beberapa teman untuk mementaskan drama di bawah ini atau naskah drama yang telah mereka persiapkan sebelumnya! Simaklah dengan baik drama itu! Catatlah hal-hal penting yang ada di dalamnya, terutama berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya!
- B. Secara berkelompok, diskusikanlah naskah drama itu berdasarkan aspek-aspek berikut:
 1. alur
 2. penokohan
 3. latar
 4. temanya
- C. Presentasikanlah pendapat kelompok Anda di depan kelas! Teman-teman akan menanggapi.

Roggeng-Roggeng

oleh Yono Daryono

Di kebun milik Juragan Bungkok. Bunyi gamelan menggema di setiap sudut kampung. Orang-orang berdatangan dari segala penjuru. Mereka berdesakan mencari tempat di muka. Para roggeng mulai ngibing. Sampur Rantam Sari mulai berkelebat, orang-orang mulai ngibing. Waseng ngibing mati-matian. Setiap orang yang selesai ngibing, dengan enakny mereka menyelipkan uang ke balik baju para roggeng. Bergantian, Tembie, tukang becak, ngibing. Juragan Bungkok tak henti-hentinya tertawa. Matanya tak lepas menatap Rantam Sari. Setiap goyang



diikutinya dengan matanya. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan datangnya serombongan hansip dari membubarkan kelompok

tayub. Juragan Bungkik ketakutan. Ia mengumpat. Orang-orang berhamburan. Mereka meninggalkan kelompok tayub. Kelompok tayub di tempat. Jo bingung menyaksikan orang-orang pada lari. Rantam Sari, Sumi, Juminten bingung. Kelompok hansip mendekati Rantam Sari. Sumi, Juminten mengendap-endap, lalu kabur.



Hansip : Pelacur!
Rantam Sari : Ronggeng. (*Nervous*).
Hansip : Bohong, kamu pasti pelacur!

Jo : Bukan, Pak, dia ronggeng. Dia *crew* saya, Pak!

Hansip : *Crew* apa?

Jo : Kelompok tayub, Pak! Kami kelompok kesenian.

Hansip : Mempunyai surat izin?!

Jo : Punya, Pak. (*Jo merogoh saku, tapi tak ditemuinya surat yang dimaksud*). Wah, ketinggalan, Pak!

Hansip : Bohong, kamu pasti tidak punya surat izin pertunjukkan! Kalian pasti tidak mempunyai kartu seniman! Ini menyalahi peraturan. Setiap kegiatan kesenian di desa ini harus mempunyai surat izin dari yang berwajib, tidak ada tawar-menawar.

Jo : Tapi, kami kelompok kesenian rakyat tradisional, Pak, dan patut untuk dilestarikan, Pak.

Hansip : Tidak peduli tradisional atau modern, yang penting surat izin!

Jo : Ini kesenian dari leluhur, Pak. Nanti, kalau tidak dilestarikan, kita bisa kuwalat, Pak.

Tolong kami, Pak. Kami tak mampu melakukan yang lain untuk cari makan, Pak, dan kami takut, nanti dituduh tak mampu mewarisi warisan leluhur.

Hansip : Itu bukan urusanku! Aku hanya bertugas menanyakan surat izin!

Jo : Lalu, apa yang harus kami lakukan, Pak?

Hansip : PHK! Putus hubungan kerja!

Jo : Tobat... Tobat... Ini tidak manusiawi!

Hansip : Justru ini memanusiakan manusia, tolong! Sudahlah, itu nanti. Aku masih ada tugas lain.

Jo : Jadi, kami masih boleh main, Pak?

Hansip : Itu nanti saya tanyakan kepada Pak Lurah. Sekarang, kalian harus bantu aku.

Jo : Apa yang bisa kami bantu, Pak?

Hansip : Di mana Juragan Bungkik?

Semua : Juragan Bungkik?

Rantam Sari : Ada apa dengan dia, Pak?

Hansip : Kebiasaan perempuan, kalau ditanya balik bertanya. Di mana

- Juragan Bungkik?
- Rantam Sari : Tadi di sini, Pak, **tapi**, tadi dia ikut lari.
- Hansip : Nah, mestinya kalian tahu, mengapa dia lari, padahal kebun ini milik Juragan Bungkik. Aneh, kan?
Pemain tayub saling berpandangan. Dalam pikiran, mereka bingung juga. Mereka hanya manggut-mangut dan berusaha ingin lebih banyak tahu tentang Juragan Bungkik.
- Penggandang : Iya, yah.... Aneh! Padahal kami diundang kemari oleh dia.
- Hansip : Aku harus segera mendapatkan dia. Kalau dia kemari lagi, kalian harus cepat lapor.
- Semua : Iya... Pak.
Hansip meninggalkan kelompok tayub. Tak lama kemudian, Juragan Bungkik muncul dengan tergepoh-gepoh.
- Juragan Bungkik : Tolong *Nyai*, sembunyikan aku.
- Rantam Sari : Kenapa *Kakang* berubah jadi penakut?
- Juragan Bungkik : Tolong, Jo. Sembunyikan aku.
- Jo : Tenanglah, Juragan, (menenangkan). Apa sebenarnya yang telah terjadi?
- Juragan Bungkik : Aku telah nekat! Selama ini, aku telah banyak berbuat salah. Akan tetapi, kesalahan itu aku buat karena aku cinta. Aku *demen Nyai!*
- Rantam Sari : Aku tahu, *Kakang demen* sama saya tapi bukan begitu caranya.
- Juragan Bungkik : Aku tak tahu, bagaimana aku harus mengatakan itu. Aku bingung. Pikiranku hanya satu, ingin memiliki *Nyai*. Tapi, aku sadar bahwa aku telah tua dan punya istri. Kadang, terlintas dalam pikiranku, pertanyaan-pertanyaan yang melambung-lambung, kemudian kembali turun dan terus menghunjam pada diriku. Perasaan apakah ini sulit untuk diterjemahkan? Aku hanya tahu, aku ingin berbuat baik kepada *Nyai*. Lalu, aku berusaha menumpuk kekayaan, barangkali itu akan bermanfaat. Namun, ternyata aku telah berbuat salah dua kali. Kesalahan yang pertama, ternyata *Nyai* tidak membutuhkan kekayaanku, dan kesalahan yang kedua, aku jadi perampok!
- Dari kejauhan, kedengaran suara orang-orang ribut mencari sesuatu. Suara itu semakin dekat. Mereka beringas dengan membawa pentungan*
- Waseng : Nah... jangan pura-pura bingung setelah susah payah meronda setiap malam. Bajingan itu sekarang berada di depan kita. Mengapa kita tidak segera bertindak? Sekarang, saatnya untuk bertindak langsung pada orangnya.
- Tukang becak : Ya, tapi siapa wakil kita? Jangan-jangan

kita dianggap main hakim sendiri.
 Tembie : Semua! Karena kita semua tahu perbuatannya, kita semua saksi. (kepada Juragan Bungkil). Hee, kau. Jadi, selama ini kamu menjadi kutu busuk, ya? Pura-pura ikut ronda, ternyata menidurkan peronda untuk beraksi sendiri.
 Juragan Bungkil : Tapi, aku tak pernah merampok di desa ini.
 Tembie : Di desa ini atau bukan, yang jelas kamu perampok.
 Juragan bungkil : Aku merampok bukan karena memuja pencurian dan kekerasan.
 Tembie : Apa bedanya perampok dengan pencuri, dengan maling?
 Juragan Bungkil : Bukan itu maksudku. Bukankah kalian tahu bahwa aku turut membangun desa ini? Jalan-jalan kampung yang kini sudah dibeton, gardu siskamling yang setiap malam kalian tempati. Apakah ini bukan berarti aku turut andil dalam memajukan desa ini?
 Tembie : Namun, tujuan tidak menghalalkan cara. Juragan benar ingin memajukan desa ini, tapi cara yang Juragan lakukan jelas bukan cara yang dihalalkan. Kita tahu bahwa perampokan adalah hasil dari kekerasan. Padahal, kekerasan dipakai tanpa keadaan terpaksa maka keke-



rasan itu akan menjerumuskan kita pada keserakahan.
 Juragan Bungkil : Aku merampok juga dalam keadaan terpaksa.
 Tembie : Kalau Juragan terbilang orang miskin, barangkali kita akan bisa memaklumi. Namun, siapa orangnya yang berani mengatakan bahwa Juragan tergolong orang yang miskin? Jadi, keterpaksaan Juragan tidak ber-alasan.
 Juragan Bungkil : Ah, tak tahulah! Aku sendiri tidak mempunyai cita-cita jadi maling karena aku tidak menghendaki. Aku ingin memberontak, tapi tak tahu apa yang mesti aku berontak. Aku ingin kaya, tapi tak tahu untuk siapa kekayaanku nanti. Aku muak! Karena aku ditekan oleh perasaanku sendiri. Aku membenci kehidupanku! Mengapa aku mengharapkan sesuatu di luar kemampuanku? Aku malu! Malu kepada diriku sendiri!

	<p>Malu terhadap Nyai Rantam Sari. Dan kini, tangkaplah aku, tangkaplah aku. Ayo, kenapa kalian diam! Kenapa kalian tidak menangkap aku? (Masuk Hansip)</p>				
Hansip	: Oh, rupa-rupanya kamu <i>ngumpet</i> di sini.	Hansip	:	Segala sesuatu ada aturannya. Ada tata caranya. Ada undang-undangnya, ada sangsinya. (Tembie membawa <i>hansip</i> menjauh dari orang-orang)	
Juragan Bungkik	: Aku tidak <i>ngumpet</i> , Pak. Aku sedang menawarkan kepada mereka untuk menangkap aku.				
Hansip	: (kepada orang-orang). Kenapa kalian tidak melakukan itu? Takut, ya.... Masa orang sebanyak ini takut dengan seorang laki-laki!	Tembie	:	Begini, Pak. Juragan Bungkik itu tadinya hanya berniat merampok hatinya Nyai Rantam Sari. Namun, tak pernah berhasil. Lalu, ia jadi perampok sungguhan, tetapi ia <i>bilang</i> tidak berarti ia memuja pada pencurian. Kami mohon kepada Bapak untuk kompromi saja. Bapak boleh menyita barang-barang milik Juragan Bungkik yang masih ada, sawahnya, kebunnya, atau rumahnya. Asalkan, Juragan tidak usah dikategorikan sebagai maling.	
Tembie	: Kami bukan takut, Pak. Namun, kami sedang mempertimbangkan alasan yang dikemukakan Juragan Bungkik.				
Hansip	: Alasan apa? Maling, ya, maling. Tidak perlu dipertimbangkan, <i>wong</i> sudah ada pedomannya. Setiap orang yang mengambil barang orang lain tanpa pamit itu namanya maling.				
Tembie	: Akan tetapi, ada maling yang patut dipertimbangkan asal usulnya dan alasan yang mendorong dia jadi maling. Juragan Bungkik ternyata tergolong orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan darah maling. Juragan Bungkik jadi maling karena termasuk penganut paham pemerataan.	Hansip	:	Sudah saya katakan tadi. Segala sesuatunya ada aturannya, caranya, dan undang-undangnya. Persoalan Juragan mau dijebloskan ke penjara atau tidak, itu persoalan nanti. Jelasnya, Juragan Bungkik sekarang perlu diamankan, titik. Saya tidak menghendaki kamu memprotes, nanti malah saya protes!	

Tembie : Ya..., baiklah kalau begitu.

(*Kepada teman-temannya*). Kawankawan, memang Juragan Bungkil perlu diamankan, daripada nanti berkembang menjadi persoalan yang lebih runyam. Sekarang, mari kita giring ke kelurahan! (*Mereka ramai-ramai menggiring Juragan Bungkil ke kelurahan. Tinggal Rantam Sari, Jo, dan penabuh gamelan yang dari tadi mematung melihat adegan penangkapan Juragan Bungkil. Rantam Sari semakin gelisah. Dia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Dalam hatinya mengatakan bahwa semuanya korban dari dirinya.*)

Jo : Ruwet.... ruwet, dunia Dunia semakin tua semakin runyam. Jangan-jangan, nanti kita akan dituduh sebagai kelompok yang bikin gaduh. Belum berapa lama kelompok kita dianggapnya sebagai kelompok mesum, kemudian disangsikan keberadaannya karena belum mempunyai surat izin. Sekarang, Juragan Bungkil jadi perampok gara-gara saking cintanya kepada Rantam Sari. Belum nanti persoalannya dengan Joko Tayub. (*Tidak begitu lama,*



tiba-tiba muncul Joko Tayub.)

Jo : Wah..., belum kering bibirku mengucapkan kata Joko Tayub, orangnya datang. Ladeni, Nyai, aku tak tidur.

Joko Tayub : Mengapa bermuram durja?

Rantam Sari : Ah, tak apa-apa. (Berusaha menyembunyikan wajahnya)

Joko Tayub : Banyak yang tidak dapat kita ketahui dari hidup ini, Nyai. Juragan Bungkil bukanlah satu-satunya contoh manusia kalap yang berawal dari ketidaktahuan. Namun, ada juga yang memang begitu tabiatnya. Juragan Bungkil mencintai kamu, Nyai. Sangat mencintai. Akan tetapi, tak pernah menemukan terangnya hingga kehilangan makna jalan yang ia tempuh bukan tanpa sebab dan itulah yang dia pilih. Aku sendiri belum tahu, apakah aku melalui jalan yang mengantarkan pada terangnya? Sedangkan, bayang-bayang itu selalu ada di mana pun kita berada. Karena yang tidak memiliki

- bayang-bayang hanya terang itu sendiri. Aku rela menderita karena derita itu sendiri adalah bayang-bayang dari kebahagiaan.
- Rantam Sari : Aku tidak mengerti apa yang *Kakang* maksudkan.
- Joko Tayub : Memang banyak yang tidak perlu kita mengerti, tetapi hanya perlu kita hayati.
- Rantam Sari : Tetapi, aku sendiri tak tahu mana yang harus diketahui dan mana yang harus kita hayati?
- Joko Tayub : Itupun salah satu yang harus kita renungkan. Mana yang harus kita pecahkan lewat pikiran kita dan mana yang tidak perlu kita bersusah payah mencari jalan penyelesaiannya?
- Rantam Sari : Semakin tak jelas apa yang *Kakang* katakan. *Kakang* belum selesai menjelaskan tentang pikiran dan penghayatan, kini melemparkan lagi ajakan untuk merenungkan.
- Joko Tayub : Mengapa *Nyai* menuntut penyelesaian? Banyak hal yang tak pernah selesai di dunia ini. Itulah sebabnya hidup ini hendaknya kita jalani saja. Bencana dan derita yang *Nyai* alami hanyalah sebentar bayang-bayang dari kehidupan ini. Aku sendiri mengalami derita yang amat sangat karena menghendaki *Nyai*. Namun, derita yang datang hanyalah
- Rantam Sari : *Kakang* membuat persoalan baru bagi diriku.
- Joko Tayub : Selama kita masih hidup, persoalan demi persoalan akan beruntun datang, karena persoalan adalah nyawa dari kehidupan. Semakin banyak persoalan yang kita hadapi, semakin kita mengerti akan hakikatnya.
(*Emak muncul dengan tergopoh-gopoh.*)
- Emak : Kenapa kalian enak-enakan di sini? Apakah kalian tidak tahu? Lihat itu di kelurahan! Apa maunya mereka? Mengapa Juragan Bungkok yang jadi sasaran?
- Joko Tayub : Kami sudah tahu, Mak.
- Emak : Kalau sudah tahu, kenapa kalian membiarkan Juragan Bungkok dibuat malu di depan orang-orang, bahkan saya dengar akan dihukum? Ini namanya tidak adil. Siapa yang tidak tahu Juragan Bungkok? Ia yang *menolong* kita, malah desa kita memiliki gang-gang yang mulus karena dia yang menyumbang.
- Joko Tayub : Benar, Mak. Namun, Emak tidak tahu. Juragan Bungkok telah menghalalkan cara yang salah. Ia melakukan itu dengan jalan kekerasan.
- Emak : Jangan-jangan karena

	polah kamu. Juragan Bungkik diseret orang-orang ke kelurahan karena kamu. Aku tahu, kamu menghendaki anakku, tetapi jangan dengan cara memfitnah pada saingannya.		sedang belum mau pulang.
Joko Tayub	: (<i>diam</i>)	Emak	: Tapi, tidak baik omong-omong di sini, Nak.
Rantam Sari	: Emak terlalu jauh menuduh. Kesalahan yang Juragan Bungkik lakukan telah diakuinya sendiri. Bukan oleh siapa-siapa.	Rantam Sari	: Biarlah, Mak. Sebentar lagi aku juga pulang. Aku juga mohon kepada <i>Kakang</i> , biarkan aku sendirian di sini. (<i>Joko Tayub menyingkir dan mengikuti Emak, tidak jauh dari Rantam Sari. Jo bangun dan hendak menyingkir. Rantam Sari melihat.</i>)
Emak	: Tetapi....	Rantam Sari	: Mau ke mana, Jo?
Joko Tayub	: Iya, Mak. Aku pun tak tahu, mengapa Juragan Bungkik menjadi kalap?	Jo	: (<i>diam</i>)
Emak	: Jadi.... benar kata mereka. Maafkan aku, Nak. (<i>Kepada Joko Tayub</i>).	Rantam Sari	: Jo, kenapa kau diam? (<i>Jo terus melangkah dan Rantam Sari mengejar, Emak dan Joko Tayub mengejar. Layar tutup, seluruh adegan selesai.</i>)
Joko Tayub	: Begitu pula aku, Mak.		
Emak	: Marilah kita pulang.		
Rantam Sari	: Biarlah, Mak saja. Aku		

(Sumber: Taufiq Ismail, dkk., ed. 2002. *Horison Sastra Indonesia*, hlm. 402–414 dengan pengubahan)

D. MENULIS ESAI DAN KRITIK SASTRA

Tujuan Belajar: Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.



Apersepsi

Esai atau kritik sastra apa yang telah Anda baca pada pekan ini? Apa yang dibahas dalam esai atau kritik sastra tersebut? Jelaskan!

Tanggapan Anda terhadap pementasan drama orang lain, sebaiknya Anda ungkapkan dalam bentuk kritik sastra atau esai. Adapun tata caranya sudah Anda pelajari dalam Bab 5, bukan? Berdasarkan uraian dan model-model yang telah Anda pelajari itu, kini giliran Anda yang membuatnya.



Kegiatan

- A.** Perhatikan kembali materi kritik sastra atau esai pada Bab 5. Kemudian, kerjakanlah soal-soal di bawah ini!
1. Tentukanlah sebuah karya sastra yang akan Anda kritik: puisi, cerpen, novel, atau drama!
 2. Bacalah dengan baik karya itu! Telitilah kelebihan dan kelemahannya!
 3. Lengkapilah pengetahuan Anda tentang karya itu dengan membaca teori sastra, khususnya yang berkenaan dengan karya yang Anda pilih!
 4. Tuliskanlah pendapat-pendapat Anda tentang karya sastra itu menjadi sebuah karangan (kritik sastra)!
 5. Lakukanlah silang baca dengan beberapa teman untuk saling memberikan komentar dan koreksi terhadap karangan itu!
 6. Perbaikilah karya itu sesuai komentar teman-teman Anda!
- B. Jawablah soal-soal berikut ini!**
1. Pikirkanlah sebuah topik menarik yang berhubungan dengan budaya daerah! Selanjutnya, lakukanlah langkah-langkah sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab 5!
 2. Mintalah bantuan teman Anda untuk menyunting tulisan itu dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:
 - a. daya tarik topik,
 - b. keruntutan dalam pengembangan,
 - c. kesesuaian hubungan pembuka, isi, dan penutup,
 - d. kejelasan penggunaan kata dan kalimat,
 - e. ketepatan penggunaan bahasa dan ejaannya.



Rangkuman

1. Membaca adalah proses memaknai lambang-lambang tulisan. Membaca pada umumnya bertujuan untuk memahami isi wacana atau bacaan. Memahami isi bacaan berarti menangkap seluruh isi bacaan tersebut secara benar.
2. Pidato merupakan penyajian lisan kepada sekelompok massa. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpidato adalah lafal, intonasi atau nada, dan sikap atau penampilan.
3. Unsur-unsur intrinsik drama meliputi alur atau rangka cerita, penokohan, latar, dan tema.
4. Penulisan kritik sastra dan esai harus memperhatikan karakter dari masing-masing tulisan itu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah daya tarik topik, keruntutan dalam pengembangan, kesesuaian hubungan pembuka, isi, dan penutup, kejelasan penggunaan kata dan kalimat, serta ketepatan penggunaan bahasa dan ejaannya.

Uji Kompetensi

Kerjakan soal-soal berikut dengan tepat!

- Siswa-siswi sekolah internasional tersebut amat antusias mengikuti *Kamoro's Day*. Mereka terlihat gembira dan ikut menari mengikuti gerak tari rombongan Pak Timo diiringi alat musik tradisional tifa. "Saya senang bisa belajar tari Papua dan memperhatikan cara membuat patung etnik," komentar salah seorang pelajar kelas empat.
(Sumber: Republika, 17 Februari 2007)
 - Tunjukkanlah ide pokok dari cuplikan bacaan di atas!
 - Buatlah sebuah pertanyaan berkaitan dengan bacaan itu!
- Sebutkan lima ciri pidato yang baik!
 - Isi pidato Anda sudah bernas, tetapi sikap Anda perlu diperbaiki supaya tidak terkesan arogan. Misalnya, dengan tidak terlalu sering mendongakkan kepala ataupun mencibir. Apa yang disarankan menurut komentar di atas?
- Sebutkan tiga unsur intrinsik drama!
- Hansip : (*kepada orang-orang*). Kenapa kalian tidak melakukan itu? Takut, ya.... Masa orang sebanyak ini takut dengan seorang, laki-laki macam apa ini!
Tembie: Kami bukan takut, Pak. Tapi, kami sedang mempertimbangkan alasan yang dikemukakan Juragan Bungik.
Hansip : Alasan apa? Maling, ya, maling. Tidak perlu dipertimbangkan, *wong* sudah ada pedomannya. Setiap orang yang mengambil barang orang lain tanpa pamit, itu namanya maling.
(Sumber: *Ronggeng-ronggeng* karya Yono Daryono)
 - Menceritakan apakah penggalan drama di atas?
 - Bagaimanakah watak kedua tokoh itu?
- Bagaimana kriteria esai yang baik? Sebutkan!



Refleksi

Renungkanlah! Apakah Anda telah memahami materi bab ini dengan baik? Berikan tanda centang (✓) dalam kolom tingkat penguasaan, sesuai kemampuan pribadi Anda! Gunakanlah pensil. Kemudian, renungkanlah pula apa yang akan Anda lakukan dengan kemampuan tersebut?

Keterangan:

- A = Sangat baik
- B = Baik
- C = Cukup
- D = Kurang

Pokok Bahasan	Tingkat Penguasaan				Penjelasan
	A	B	C	D	
1. Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300–350 kata per menit.					
2. Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat.					
3. Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan.					
4. Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra.					